

**Pendidikan Islam Masa Umayyah Dan Indonesia:
Seputar Perkembangan, Penggambaran, dan Implementasi Pendidikan Islam
di Indonesia**

Ali Akhbar Abaib Mas Rabbani Lubis
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
lubismymarga@gmail.com

Abstract

This research did not only discuss the aspects of Islamic education that existed during the Umayyad Empire but also touched on the discussion on Islamic education in Indonesia which was related to (formal) institutions. The purpose of this research was to link Islamic education during the Umayyad dynasty with the development, depiction, and implementation of Islamic education in Indonesia. The researcher was based on the continuity aspect as a historical perspective using a linear and cyclic analysis knife as a theoretical framework. The method used was qualitative and the explanation was descriptive analysis. The explanation can be analyzed through several stages, including the stages of data condensation, data display, and conclusion: drawing/verifying. The result of the research found that Islamic education in the Muawiyah Imperium and Islamic education in Indonesia through its depiction has historical continuity so that the implementation of education in Indonesia was inseparable from how the existing format in Islamic education in the Umayyad Dynasty era.

Keywords: *Umayyad Empire, Indonesia, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini tidak hanya membahas aspek pendidikan Islam yang ada pada masa Imperium Umayyah, melainkan juga menyentuh pembahasan pada pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan kelembagaan atau institusi (formal). Tujuan penelitian ini menghubungkan antara pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dengan perkembangan, penggambaran, dan implementasi pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Peneliti mendasarkan pada aspek kontinuitas sebagai persepektif sejarah yang menggunakan pisau analisis dengan tipe *linear* dan siklis sebagai *theoretical framework*. Metode yang digunakan secara kualitatif dan penjelasannya berupa analisis-deskriptif. Pada penjelasannya dapat dianalisis melalui beberapa tahapan, meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), paparan data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*). Hasil penelitian yang ditemukan bahwa pendidikan Islam pada Imperium Muawiyah dan pendidikan Islam di Indonesia melalui penggambarannya mempunyai persambungan sejarah, sehingga implementasi pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari bagaimana format yang telah ada dalam pendidikan Islam di masa Dinasti Umayyah.

Kata Kunci: *Imperium Umayyah, Indonesia, Pendidikan Islam*

Latar Belakang

Dinasti Umayyah merupakan imperium pertama dalam sejarah Islam, pendiri dari imperium ini ialah Mu'awiyah ibn Abi Sofyan yang berlangsung sepanjang tahun 41 H/661 M sampai dengan tahun 132 H-750 M. mula-mula awal tahun berdirinya ini seringkali dijuluki sebagai 'Ammul Jama'ah, sebab semua umat Islam sepakat dengan ke-khalifahan

Mu'awiyah sebagai *Amirul Mu'minin* (Anis, 2015). Imperium Umayyah bermula di duduki oleh Muawiyah (661-680), kemudian dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Abu Sufyan (40-132H).

Bentukpemerintahan Dinasti Umayyah cenderung pada format kerajaan, bersifat feodal (penguasaan tanah/daerah/wilayah, atau turun menurun). Untuk mempertahankan kekuasaan, khalifah berani bersikap otoriter, adanya unsur kekerasan, diplomasi yang diiringi dengan tipu daya, serta hilangnya musyawarah dalam pemilihan khilafah. Terlepas dari itu semua bahwa Imperium Umayyah telah berkuasa kurang lebih selama 91 tahun, hasilnya reformasi cukup banyak terjadi terkait pada bidang pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Perkembangan ilmu tidak hanya dalam bidang agama semata melainkan juga dalam aspek teknologinya.

Terdapat yang menarik pada sistem pendidikan di masa Dinasti Umayyah, sebelumnya perlu diketahui bahwa sistem pendidikan pada masa itu tidak terlepas dari proses terbentuknya dinasti tersebut sampai masa keruntuhan di Damaskus dan bangkit kembali di Andalusia sebagai Dinasti Umayyah bagian II. Sejarah muawiyah menjadi satu tarikan nafas dengan sejarah *Khulafa ar-Rasyidin* (al-Qardawi, 2005).

Hal ini dapat telusuri pada beberapa penelitian yang telah melakukan pengkajian mengenai pendidikan dan Islam pada masa Dinasti Umayyah, hasilnya memberikan corak informasi yang kaya dalam khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pendidikan Islam. Untuk itu, beberapa di antaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sholihah (2019) yang berjudul "*Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Era Dinasti Umayyah I)*", misalnya telah memberikan hasil penelitiannya berkaitan dengan proyek utama dari para penguasa dinasti umayyah yang lebih mementingkan ekspansi wilayah sekaligus memperkuat angkatan militer, tetapi tidak mengenyampingkan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu dinasti Umayyah merupakan imperium yang menjadi embrio atas berkembangnya ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu Agama, ilmu filsafat, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, ilmu matematika, ilmu geografi, ilmu sejarah dan lainnya.

Pernama (2018) yang berjudul "*Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*", menjelaskan bahwa dalam aspek pendidikan Islam pada masa dinasti Umayyah relatif sederhana, peta pendidikan Islam pada masa tersebut dapat dibagi menjadi tiga pandangan yang meliputi materi pendidikan (aspek ontologi), bentuk pendidikan (aspek epistemologi), dan tujuan pendidikan (aspek aksiologi). Misalnya sistem tersebut digambarkan menjadi: 1) materi pendidikan dalam arti kurikulum (*al-maddah*) yang berkembang dengan urutan, kurikulum pendidikan rendah (*kuttab*) dan kurikulum pendidikan tinggi (*halaqah*). 2) bentuk pendidikan dalam arti metode yang berkembang seperti ceramah *halaqah*, demonstrasi, menghafal, dan *rihlah*, bentuk pendidikan dalam arti lembaga pendidikan yang mencakup *kuttab*, *halaqah*, privat istana, majelis sastra, dan perpustakaan. 3) tujuan pendidikan masih kelanjutan dari masa *Khulafa ar-Rasyidin* yang relatif seragam dengan tujuan sebagai wujud pengabdian, baik secara vertikal kepada Allah Swt dan horizontal kepada sesama manusia dan alam.

Penjelasan di atas menggambarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan peta pendidikan pada masa Dinasti Umayyah. Beberapa penelitian selanjutnya yang membahas

penggambaran dan implementasi pendidikan Islam di Indonesia, baik secara formal maupun non-formal seperti:

Saefuddin (2019) yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-lirik Lagu Dangdut Rhoma Irama: Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika*”. Penelitiannya lebih menafahus melalui teori sosial kritik Jürgen Habermas dan strukturalisme genetik dengan pendekatan hermeneutik, semiotik, dan sosial historis, hasilnya menjelaskan bahwa salah satu media dakwah yang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalam lagu Rhoma Irama seperti lirik lagu *Laailaahailallah*, Lima, Lidah, al-Qur’an dan Koran, Judi, Masa Depan, Keramat, Sebujur Bangkai, Kerudung Putih, Lari Pagi, Ukhuwah (Islamiyah), Hak Asasi, dan Indonesia, muncul atas konteks sosial-kultural dan politik pada saat lirik tersebut diciptakan. Lirik-lirik lagu yang dipilih Saefuddin merupakan media pendidikan dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan karakter dengancorak dengan unsur dakwah, sehingga mudah dikomunikasikan dan dipahami oleh pendengar. Namun Saefuddin mengakui bahwa penelitiannya membahas model pendidikan Islam non-formal melalui seni musik (Saefuddin, 2019). Artinya model pendidikan Islam melalui seni musik yang dimaksud dari hasil penelitiannya ialah non-institusi atau non-kelembagaan.

Widodo (2019) “*Pragmatisme Instrumental dalam Sketsa Pendidikan Islam di Indonesia*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran teoretis dan praksis pendidikan Islam di Indonesia, melalui penelitian ini dapat dihasilkan bahwa implementasi pendidikan Islam di Indonesia bercorak pragmatisme-instrumental. Widodo menegaskan bahwa pragmatisme-instrumental terlihat dalam corak pendidikan Islam yang praktis dalam proses pembelajaran di lembaga formal, disebabkan masyarakat dalam kehidupannya yang cenderung praktis.

Penelitian di atas sangat membantu dalam penelitian ini, hanya saja pada penelitian ini tidak hanya membahas aspek pendidikan Islam yang ada pada masa Imperium Umayyah, di sisi lain juga pendidikan Islam di Indonesia yang dibahas bukan pada aspek non-kelembagaan atau non-institusi dan corak pendidikan Islam di Indonesia, melainkan penelitian ini menyentuh pembahasan pada pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan kelembagaan atau institusi (formal). Lebih lagi, sumbangan penelitian ini mengaitkan antara pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dengan perkembangan, penggambaran, dan implementasi pendidikan Islam yang ada di Indonesia.

Argumentasi peneliti pada kajian ini ialah perkembangan, penggambaran, dan implementasi pendidikan Islam pada masa ini masih berjalan seperti di zaman permulaan Islam, hanya saja ada perkembangan yang begitu pesat mengenai pertumbuhan teknologi dan informasi, sehingga para pendidik dituntut untuk selalu meng-*upgrade* kesesuaian kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman. Lebih dari itu, integrasi keilmuan mulai tampak diberbagai *leading sector* pendidikan (termasuk pendidikan Islam).

Kerangka Teori

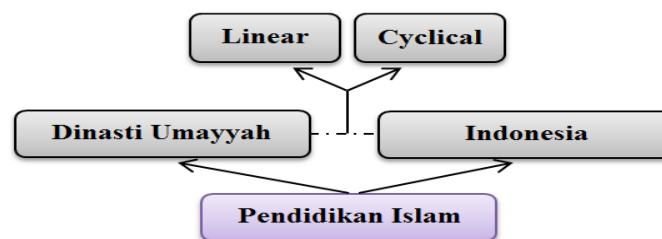
Penelitian ini didasarkan pada aspek kontinuitas yang bersifat siklus pada sistem yang cenderung bergerak, sehingga kejadian yang tampak atau realitas yang ada sebelumnya sangat terhubung dengan perubahan struktur (Burke, 2001), dari sini peneliti menempatkan perspektif sejarah guna melihat keberadaan lembaga pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah. Aspek kontinuitas ini tentu saja mengalami perubahan, di antaranya ada yang

bertipe *linear* dan ada juga yang bertipe siklus (Abdurahman, 2008). Tipe tersebut peneliti gunakan sebagai pisau analisis pada topik penelitian ini, sehingga perspektif sejarah ini berguna sebagai landasan untuk melihat pergeseran (*shift*) yang ada dalam perkembangan pendidikan Islam.

Pertama, tipe perubahan secara *linear* artinya proses perubahan sejarah yang berlangsung secara garis lurus. Pola gerak *linear* ini bersifat maju kedepan menuju tahapan yang lebih maju dan meninggalkan tahapan sebelumnya atau jejak sebelumnya, sehingga sifat progres ini bergerak ketahapan yang lebih tinggi. Teori ini menghendaki perubahan secara terus-menerus melalui proses yang panjang, hingga mencapai titik tertentu dalam kemajuan (Maiwan, 2013).

Kedua, tipe perubahan bersifat siklus (*cyclical history*). Tipe siklus ini berulang secara bergantian dari masa ke masa, sehingga suatu proses perubahan selalu berulang mengikuti siklus tertentu (Maiwan, 2013). Teori ini jika disederhanakan ke dalam maksud penelitian, berarti perubahan yang terjadi selalu ada hubungannya dengan siklus yang ada sebelumnya, dapat juga diartikan dengan semangat untuk menggali atau memunculkan lembaga-lembaga yang dulu pernah ada dan diterapkan pada saat ini.

Penjelasan di atas dapat peneliti jadikan sebagai *theoretical framework* sesuai topik pembahasan yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tipe perubahan pendidikan Islam secara kelembagaan

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk dalam *cluster* penelitian kualitatif karena pendekatan yang digunakan melalui perspektif sejarah (telah dijelaskan sebelumnya), maka penelitian ini terlibat dalam studi literatur yang didapatkan pada beberapa penelitian se-tema yang relevan. Sumber primer yang peneliti gunakan ialah buku rujukan yang ditulis oleh Philip. K. Hitti, kemudian sumber sekundernya diperkuat oleh beberapa buku, disertasi, jurnal, dan Perundang-undangan.

Penjelasannya berupa analisis-deskriptif dan pada penjelasannya dapat dianalisis melalui beberapa tahapan, meliputi tahapan kondensasi data (*data condensation*), paparan data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*) (Milles, Huberman dan Saldana, 2014).

Pertama, kondensasi data artinya dalam proses penelitian dengan memilih data sesuai topik dan disederhanakan secara deskripsi dan abstraksi, kemudiandata tersebut ditransformasi secara padat dari beberapa sumber yang terdapat dari dokumen atau literatur sesuai kebutuhan penelitian, lebih jelasnya Milles, Huberman, dan Saldana (2014) menjelaskan:

“*Data condensation* refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of

written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials”.

Kedua, paparan data yang telah peneliti kumpulkan dari informasi yang terdapat dari beberapa data dikompresi, kemudian ditarik kesimpulan pesannya. Tentu saja yang dilakukan peneliti senada dengan Milles, Huberman, dan Saldana (2014) bahwa, “*generally, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action*”.

Ketiga, kesimpulan pesan tersebut peneliti peras dari paparan data, lalu diverifikasi untuk mereplikasi temuan atau menjelaskan hal yang menarik tentang apa yang di dapat dari paparan data tersebut lalu membentuk proses interaktif dan bersiklus. Hal ini senada dengan penjelasan Milles, Huberman, dan Saldana (2014) bahwa:

“Conclusions are also **verified** as the analyst proceeds. Verification may be as brief as a fleeting second thought crossing the analyst’s mind during writing... or with extensive efforts to replicate a finding in another data set... Otherwise, we are left with **interesting stories** about what happened...in this view, the three types of analysis activity and the activity of data collection itself form an **interactive, cyclical process**”.

Hasil dan Diskusi

A. Perkembangan dan Penggambaran Pendidikan Islam pada masa Umayyah

Pada masa Dinasti *Umayyah* pola pendidikan bersifat desentralisasi. Kajian ilmu yang ada pada periode ini berpusat di Damaskus, Kuffah, Makkah, Madinah, Mesir, Cordova dan beberapa kota lainnya, seperti: Basrah dan Kuffah (Irak), Damsyik/Damaskus dan Palestina (Syam), Fostat (Mesir). Diantara ilmu-ilmu yang dikembangkan pada masa itu, yaitu: kedokteran, filsafat, astronomi atau perbintangan, ilmu pasti, sastra, seni baik itu seni bangunan, seni rupa, maupun seni suara (Hasan, 2001).

Pada masa *Khulafa ar-Rasyidin* dan *Umayyah* sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir sama seperti masa sekarang. Tingkat pertama ialah *Kuttab*, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal Al-Qur’an serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Al-Qur’an mereka meneruskan pelajaran ke masjid (Yunus, 1981).

Pelajaran di masjid itu terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belum dikenal sebagai ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi gurunya ialah ulama yang sangat dalam ilmunya dan masyhur ke-’aliman dan kesolehannya. Umumnya pelajaran diberikan guru kepada murid-murid seorang demi seorang baik di *Kuttab* atau Masjid pada tingkat menengah. Pada tingkat tinggi (*Halaqah*) pelajaran diberikan oleh guru dalam satu *halaqah* yang dihadiri oleh pelajar bersama-sama.

1. *Kuttab*

Maktab atau *kuttab* berasal dari masdar *katab* yang artinya menulis atau tempat menulis, sehingga *kuttab* memiliki arti sebagai tempat belajar dan menulis,- pengertian lainnya bahwa *kuttab* merupakan tempat anak-anak belajar menulis dan membaca, menghafal al-Qur’an dan pokok-pokok ajaran Islam.

Ilmu-ilmu yang diajarkan pada *kuttab* pada mulanya adalah dalam keadaan sederhana yaitu: 1) Belajar membaca dan menulis. 2) Membaca Al-Quran dan menghafalnya. 3)

Belajar pokok-pokok agama Islam seperti cara *wudhu*, *shalat*, puasa dan sebagainya. 4) ilmu-ilmu yang diajarkan pada tingkat menengah dan tinggi terdiri dari: Alquran dan tafsirannya, Hadis dan mengumpulkannya, dan Fikih (*tasyri'*) (al-Abrasi, 1993). Perlu diketahui bahwa pada masa awal Islam seperti di Makkah dan Madinah, *kuttab* telah ada, seperti halnya Ummi Salamah (salah satu istri Rasulullah Saw), beliau pernah menyuruh seorang guru dalam sebuah *kuttab* untuk mengirim beberapa muridnya membersihkan bulu dan memintanya. Pada kasus lain Umar ibn Maimun menghafal bacaan atau mantra untuk menangkal penyakit mata, sedangkan bacaan atau mantra tersebut berasal dari Sa'ad ibn Waqqas. Hal yang serupa pada peristiwa Ibn Umar dan Asbu Usaid mengadakan sebuah *kuttab*, murid-murid *kuttab* tersebut tertarik untuk mengikuti pelajaran. Ummu Darda' pernah juga menuliskan kata-kata bijak di batu tulis agar kemudian dicontoh oleh muridnya (Ahmad, 1973).

Beberapa lokasi belajar *kuttab* pada awalnya berlangsung di Masjid dan sifatnya umum yang tidak hanya bagi kanak-kanak. Oleh karena kanak-kanak mengikuti juga pembelajaran tersebut, maka atas pertimbangan lain (seperti demi kebersihan) untuk diadakan di tempat lain seperti di samping masjid. Lokasi lainnya biasanya di rumah para guru, alasannya karena banyaknya permintaan dari orang tua murid untuk mengirim anaknya belajar di *kuttab* (Fahrudin, 2010).

2. Masjid

Tahapan *kuttab* dikenal dengan tahap rendah yang dikhususkan bagi kanak-kanak, selanjutnya jika telah melalui tahap *kuttab* maka dapat melanjutkan tahapan selanjutnya di Masjid. Tahap ini merupakan tingkat menengah dan tinggi (*halaqah*). Karena itu, salah satu jasa yang dimiliki oleh Imperium Umayyah ialah menjadikan masjid sebagai pusat aktifitas ilmiah. Peranan masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran selalunya bersifat inklusif bagi setiap insan akademis yang haus akan ilmu. Masjid merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat keagamaan (Suwito dan Fauzan, 2005).

3. Majelis Sastra

Khalifah biasanya menyiapkan majelis sastra sebagai balai pertemuan. Tetapi pertemuan tersebut khusus untuk sastrawan dan alim-ulama, sebab balai pertemuan tersebut mempunyai tradisi khusus dan mesti meriah dan indah. Lebih dari itu majelis sastra merupakan tempat untuk berdiskusi yang berkaitan dengan masalah politik dan seni, sehingga perhatian penguasa umayyah sangat besar atas kegiatan seperti ini (Anis, 2015).

Majelis Sastra juga sebuah majelis yang membahas berbagai macam keilmuan, keberadaan majelis ini telah dilakukan sejak masa *Khulafa ar-Rasyidin* di Masjid. Hanya saja, bedanya ketika berganti kepemimpinan menjadi Imperium Umayyah, maka pelaksanaannya dipindahkan ke istana dan hanya dihadiri oleh sastrawan dan alim-ulama (Zuhairi, dkk, 2004). Majelis sastra ini hanya diperuntukkan untuk membahas dan menyelesaikan segala persoalan. Khalifah Muawiyah sangat tertarik dengan sejarah, oleh karena itu sejarah diperlukan untuk tugas dan jabatan dalam usahanya dalam mengendalikan pemerintahan (Gultom, 2017).

4. Pendidikan Istana

Pendidikan ini biasanya khusus untuk anak-anak khalifah, kurikulum yang dijadikan bahan pembelajaran biasanya cenderung pada kecakapan memegang kendali pemerintahan, sehingga jenis pembelajaran ini memiliki hubungan dengan kepentingan pemerintahan. Guru-guru yang mengajar juga didatangkan secara khusus. Bentuk pendidikan seperti ini telah ada sejak pra-Islam di mana orang-orang Arab *hadhari* (kota) selalu mengirim anaknya dari bayi

hingga *mumayiz* ke pedalaman (sebuah perkampungan Arab *badawi*), manfaatnya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih alami. Masa Imperium Umayyah memunculkan kembali tradisi ini dengan sifat yang berbeda yang hanya terbatas dari kalangan bangsawan dan polanya tersebut berubah karena pihak istana yang mengundang para guru.

5. Pendidikan *Badiyah*

Lembaga khusus untuk belajar bahasa Arab ialah pendidikan *badiyah*, pada masa Dinasti Umayyah terutama dalam bidang pendidikan lebih menekankan cara atau metode ilmiah bahkan pengaruhnya ini menjadi penekanan ciri ilmiah pada masjid yang menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Islam. Hal ini terjadi pada masa Khalifah Abdul Malik ibn Marwan yang memberikan program arabisasi, sehingga muncul istilah *badiyah* yaitu wilayah badui di Padang Sahara yang masih murni dan fasih sesuai kaidah bahasa Arab. Anak khalifah dan alim-ulama biasanya pergi kewilayah tersebut untuk belajar (Nizar, 2007).

Pemerintah Dinasti Umayyah sangat menaruh perhatian dalam bidang pendidikan, sehingga memberikan dorongan yang kuat terhadap dunia pendidikan dengan penyediaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan agar para ilmuwan, seniman, dan alim-ulama dapat melakukan pengembangan bidang ilmu yang dikuasainya serta mampu melakukan kaderisasi ilmu. Lebih jelasnya, di antara ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa Imperium Umayyah ialah:

1. Ilmu agama,

Ilmu agama mulai berkembang pada masa khalifah Abdul Malik, seperti penyusunan kitab *Nahwu* dan *Sharaf* pertama kali dilakukan oleh Sibawaih. Lebih dari itu seperti: Alquran (tafsir), Hadis, Fikih, dan ilmu Kalam. Proses pembukuan hadis terjadi pada masa Khalifah Umar ibn Abdul Aziz, sejak saat itulah hadis mengalami perkembangan pesat. Banyak sekali alim-ulama yang muncul seperti Hasan al-Basri, al-Zuhri, Wasil bin 'Atha', dan lainnya (Nasution, 1985). Perhatian lain ada yang bergelut dan mendalami seperti, sya'ir Arab Jahiliyyah, bidang arsitektur seperti membangun Masjid dan lainnya. Lebih dari itu, pada bidang keagamaan, sejarah, dan filsafat menjadi pusat perhatian yang digandrungi di beberapa pusat kegiatan ilmiah seperti Kuffah dan Basrah di Iraq (Jailani, 2007).

2. Ilmu Pengetahuan Umum

Ilmu pengetahuan umum seperti: *Pertama*, ilmu sejarah dan geografi, yaitu segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah, dan riwayat. Ubaid ibn Syariyah Al Jurhumi berhasil menulis berbagai peristiwa sejarah (Anis, 2015). Pada masa Dinasti Umayyah, gerakan sejarah menghasilkan *tarikh* yang terbagi dalam dua bidang besar, seperti: 1) *Tarikh* Islam, yaitu *tarikh* kaum muslimin dengan segala perjuangannya, riwayat hidup pemimpin-pemimpin mereka. Sumber *tarikh* dalam bidang ini adalah dari amal perbuatan mereka sendiri. 2) *Tarikh* umum, yaitu *tarikh* bangsa-bangsa lain yang dipelajari dan disalin dengan sungguh-sungguh sejak masa Dinasti Umayyah. Hal ini karena khalifah mereka termasuk orang-orang yang paling gemar untuk mengetahui orang-orang ternama dari *tarikh* bangsa lain. *Kedua*, ilmu pengetahuan bidang bahasa, yaitu segala ilmu yang mempelajari bahasa, *nahwu sharaf*, dan lain-lain (Anwar, 2015). Ilmu *nahwu*, yaitu ilmu tentang perubahan bunyi pada kata-kata yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Penting untuk diketahui bahwa pengarang ilmu *nahwu* yang pertama dan membukukannya seperti halnya sekarang, yaitu Abu Aswad Al-Du'ali. Beliau belajar dari Ali bin Abi Thalib sehingga ada ahli sejarah yang

mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah Bapak ilmu *nahwu*. Studi ilmiah bahasa Arab dan tata bahasa mulai dijalankan secara *massive* pada masa Dinasti Umayyah, Hitti (1970) menegaskan ulasan mengenai pengaruh Dinasti Umayyah dalam ilmu *nahwu* berawal Abu Aswad ad-Du'ali:

“It was by no mere chance, therefore, that the legendary founder of Arabic grammar, abu al-Aswad al-Du'ali (w. 688), should have flourished in al-Basrah. According to the famous biographer ibn-Khallikan it was “Ali who laid down for al-Du'ali this principle: parts of speech are three-noun, verb and particle, and told him to found a complete treatise thereon”. This he successfully did”.

Ketiga, bidang filsafat, filsafat muncul di akhir masa Dinasti Umayyah untuk melawan pemikiran Yahudi dan Nasrani. Pemikiran teologis dari agama Kristen sudah berkembang lebih dulu sebelum datangnya Islam dan masuk ke lingkungan Islam secara sengaja untuk merusak akidah Islam. Karena itu timbul dalam Islam pemikiran yang bersifat teologis untuk menolak ajaran-ajaran teologis dari agama Kristen yang kemudian disebut Ilmu kalam. Ilmu kalam dalam perkembangannya menjadi ilmu khusus yang membahas tentang berbagai macam pola pemikiran yang berbeda dari ajaran Islam sendiri, karena dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memerintahkan untuk membaca, berfikir, menggunakan akal dan sebagainya yang kesemuanya mendorong umat Islam, terutama para ahlinya untuk berfikir mengenai segala sesuatu guna mendapatkan kebenaran dan kebijaksanaan. Lebih jelasnya Ess (2018) menjelaskan:

“Thinking is discussion in *kalam*; the word *kalam* itself means “speech”, conversation with somebody. Truth is found in answer and query, *jawab wa-su'ali*; there is a *mas'uul*, one who is asked because he has promoted a thesis for which he is “responsible,” and there is a *sa'il*, an interrogator who tries to question this thesis... We hear it in the style of nearly every theological treatise: *wa-in qa'la qa'ilun ... qulna ...*, “if somebody says... we answer ...,” or *wa-la yuqalu inna ... li-anna naqu lu ...*, “one cannot say here ... because we would answer, then ...”

Hal tersebut menjadi dasar karena penggunaannya untuk menolak ajaran-ajaran “sesat” (*merely wants to refute heretics*), sehingga ilmu kalam cenderung ke arah *argumentum ad hominem* atau personal attack (Ess, 2018).

Keempat, Ilmu-ilmu yang di salin dari bahasa Asing ke dalam bahasa Arab seperti ilmu Kimia, kedokteran, dan astrologi yang berkembang di Arab saat itu oleh Harits ibn Kalabah (w. 634) yang belajar di Persia yang merupakan muslim pertama mendapatkan gelar kehormatan “dokter Arab” (*the doctor of the Arabians*) (Hitti, 1970) yang menerjemahkan beberapa buku dalam bahasa Yunani dan Koptik mengenai kimia, kedokteran dan astrologi (Anwar, 2015). Ilmu lainnya seperti seni rupa dan musik (Anwar, 2015).

Alim-ulama pendidikan Islam pada masa Imperium Umayyah terdiri dari ulama yang menguasai bidangnya masing-masing seperti dalam bidang tafsir, hadis, dan Fikih. Selain para ulama juga ada ahli bahasa/sastra yaitu:

- a. Alim-ulama *tabi'in* sebagai ahli tafsir, yaitu: *mujahid*, 'Athak bin Abu Rabah, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Masruq bin Al-Ajda', Qatadah, tentunya pada masa *tabi'in* berkaitan dengan tafsir merambah pada pencangkakan *Israiliyyat* dan *Nasraniyyat*. Alasannya karena banyak kalangan Yahudi dan Nasrani yang memeluk agama Islam,

diantaranya yang terkenal mahsyur ialah: Ka'bul Ahbar, Wahab bin Munabbih, Abdullah bin Salam, Ibnu Juraij (Hasan, 2001).

- b. Alim-ulama hadis (*muhadditsin*) menjadi salah satu khazanah ke-ulamaan yang ada dalam sejarah Islam hingga mutakhir ini. Pada awalnya tidak dibukukan selayaknya Alquran dan dilakukan secara periwayatan melalui hafalan yang kemudian ditransfer ke murid dan umat Islam melalui verbal. Hal ini menjadi tradisi khas bagi umat Islam bahwa menghafal merupakan salah satu bentuk memuliakan sumber dari ajaran Islam, meski dikemudian hari dibukukan sebagai bentuk berkembangnya tradisi tulis menulis. Sahabat yang biasa menjadi rujukan atau meriwayatkan hadits diantaranya: Abu Huairah (5374 periwayatan hadits), 'Aisyah (2210 periwayatan hadits), Abdullah ibn 'Umar (2210 periwayatan Hadits), Abdullah ibn 'Abbas (1500 periwayatan hadits), Jabir ibn Abdullah (1500 periwayatan hadits), dan Anas Ibn Malik (2210 hadits), kurang lebih jumlah periwayatannya demikian (Hasan, 2001).
- c. Alim-ulama fikih (*mufaqih*) ini pada masa dinasti Umayyah, antaranya yang dikenal mahsyur ialah: Syuraih bin Al-Harits, 'Alqamah bin Qais, Masruq Al-Ajda', Al-Aswad bin Yazid. Kemudian diikuti oleh murid-murid mereka, yaitu: Ibrahim An-Nakh'i (wafat tahun 95 H) dan 'Amir bin Syurahbil As Sya'by (wafat tahun 104 H). sesudah itu digantikan oleh Hammad bin Abu Sulaiman (wafat tahun 120 H), guru dari Abu Hanafiah (Anis, 2015).

Kurang lebihnya perkembangan dan penggambaran pendidikan Islam dalam Imperium Umayyah ialah sangat beragam, sesuai dengan disiplin keilmuan tertentu dan yang paling penting ialah adanya persambungan yang begitu erat antara guru ke murid, sehingga dari persambungan sejarah tersebut setidaknya dapat mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia melalui berbagai macam mode dan implementasi lainnya.

B. Impelementasi Pendidikan Islam di Indonesia

Masalah menuntut ilmu dalam perspektif Islam termasuk masalah yang asasi dan wajib. Sebagaimana Rasulullah Saw, bersabda: “*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim*” (HR. Ibnu Adi dan Baihaqi). Sebagai kompensasi wajibnya menuntut ilmu, maka ajaran Islam mewajibkan kemudahan untuk mendapatkan ilmu itu, yaitu negara harus mampu menekan seminimal mungkin biaya pendidikan bagi masyarakat, seperti membuat program beasiswa. Hal ini karena semua warga negara berhak mendapatkan pelayanan pendidikan dari negara sebaik-baiknya, negara tidak boleh menjadikan pendidikan sebagai ladang bisnis demi mencari keuntungan. Untuk itu, dalam pandangan Islam, kurikulum pendidikan Islam khususnya harus berdasarkan *aqidah* Islam.

1. Pendidikan Islam dalam penggambaran

Tujuan kurikulum dan pendidikan Islam adalah membekali akal, dengan pemikiran dan ide-ide yang sehat, baik itu mengenai *aqidah* maupun hukum. Islam telah memberikan dorongan agar manusia menuntut ilmu dan membekalinya dengan pengetahuan. Firman-Nya pada Q.S al-Zumar: 9 menegaskan:

Artinya: (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Islam yang suci memiliki tujuan untuk menghindarkan akal manusia dari jurang kesesatan dan penyelewengan yang tidak jelas. Islam menjadikan *aqidah* Islam sebagai dasar bagi seorang muslim untuk memastikan suatu hukum atas segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Seorang muslim harus meletakkan segala tingkah laku dan perbuatannya berdasarkan ajaran Rasulullah SAW, yakni *aqidah* Islam. Bukan hanya perbuatan saja, bahkan termasuk keinginan dan kecenderungan hatinya pun harus sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW, sabda beliau : “*Tidak sempurna iman seseorang diantara kamu, sehingga menjadikan aku lebih ia cintai dari pada keluarganya/orangtuanya, hartanya/anaknya dan manusia seluruhnya*” (HR. Bukhari). Dalam hadits tersebut mendiskripsikan bahwa keinginan dan kecenderungan apapun dari seorang muslim harus berdasarkan atas apa yang datang dari Rasulullah SAW, yaitu *aqidah* Islam.

Oleh sebab itu, seiring dengan kondisi pendidikan Islam saat ini terhadap masyarakat Islam pada umumnya, bahwa segala bentuk pengetahuan dapat membentuk pemikiran seorang muslim yang mempengaruhi terhadap pemberian keputusan mengenai segala sesuatu dan pembentukan jiwa seorang muslim yang berkehendak terhadap sesuatu tersebut. Penggambaran pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat pada pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam, diantara gambaran pesantren oleh Rahman (2018) dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pesantren diyakini sebagai kiblat umat Islam Indonesia.
- b. Pendidikan pesantren yang telah melengkapi program pendidikannya mampu memberikan pendidikan integratif (keterpaduan) dan komprehensif (kemenyeluruhan).
- c. Tidak terbatas pada usia.
- d. Mengutamakan kejujuran, keikhlasan dan akhlak dalam proses pembelajaran.
- e. Persaudaraan sebagai watak santri.

Penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan sebagai bagian dari salah satu *local wisdom* (kearian lokal) yang ada di nusantara. Peneliti tambahkan bahwa keberadaan pesantren yang ada di nusantara lebih menerapkan metode pembelajaran yang menghubungkan *sanad* keilmuan antara guru ke murid, sehingga tidak “aneh” dengan adanya istilah hubungan batin yang sangat erat antara guru dan murid yang begitu mendalam. Jadi, guru tidak hanya berperan dalam menyalurkan ilmu agama. Tetapi juga, guru menanamkan akhlak pada murid dengan mengajarkan untuk selalu menghormati gurunya selayaknya sebagai orangtua. Dari sini, murid berperan penting juga dalam membesarkan dan menghormati guru yang pernah mengajarnya, begitu seterusnya secara turun-temurun. Peneliti menyebut hubungan guru dan murid ini sebagai pengakuan timbal balik (*reciprocal recognition*).

2. Pendidikan Islam dalam perundang-undangan di Indonesia

Pendidikan Islam formal di Indonesia memasuki babak baru dalam dunia Islam, jika saat Imperium Umayyah pendidikan Islam dikenal dengan beberapa nama seperti: *kuttab*, *halaqah* di Masjid, majelis sastra, pendidikan di Istana, pendidikan *badiyah*. Madrasahnyapun tersebar di beberapa kota besar seperti: Kota Makkah, Madina (*Hijaz*), Basrah, Kuffah, Damsyik, Palestina, Mesir (*Fusthat*), dan lainnya (Anis, 2015). Maka di Indonesia dikenal dengan sekolah *Mambaul Ulum* yang didirikan pada tahun 1905 di Surakarta, kemudian

Madrasah formal yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta, dan KH Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebu Ireng (Fahrudin, 2010). Pendidikan Islam ini menjadi embrio bagi tumbuhnya pendidikan Islam di Indonesia, seperti dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah sebagai peraturan pelaksana. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 10 menegaskan: *“Pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing membantu, dan mengawasi, penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan”*. Selanjutnya pada Pasal 12 ayat (1), point (a), menjelaskan: *“mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”*. Hal inilah yang mendasari bahwa pendidikan Islam di Indonesia mendapatkan posisi yang sangat penting dalam keterlibatannya di dunia pembelajaran untuk bertanggungjawab dalam mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan Islam dan pendidikan konvensional merupakan dua hal yang berbeda, namun secara esensi mempunyai tujuan yang sama khususnya di Indonesia mempunyai tujuan, seperti pada Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3,- yaitu untuk berkembangnya segala potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab. Pendidikan formal Islam dan konvensional disetarakan oleh perundang-undangan, misalnya pada UU No 20 Tahun 2003 menegaskan:

Pendidikan Dasar

Pasal 17

- (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan **madrasah ibtidaiyah (MI)** atau bentuk lainnya yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan **madrasah tsanawiyah (MTs)**, atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Menengah

Pasal 18

- (1) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.
- (3) Pendidikan menengah atas (SMA), **madrasah aliyah (MA)**, sekolah menengah kejuruan (SMK), dan **madrasah aliyah kejuruan (MAK)**, atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Islam yang tampak telah dijadikan sebagai salah satu sistem pendidikan nasional lebih umumnya dapat disebut juga sebagai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Penjelasan *variant* yang mengistilahkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, mengacu dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 1, seperti:

“Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran

agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan”.

Pendidikan keagamaan, dijelaskan dalam ayat 2, antara lain:

“Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya”.

Tampaknya jika ditarik secara umum bahwa pendidikan agama dan keagamaan mempunyai pengertian yang sama dan sangat tipis perbedaannya, namun ada tanda yang dapat dijadikan sebagai pembeda yaitu pendidikan agama yang ber-orientasi kepada/untuk **memberikan** pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan pada peserta didik yang dilaksanakan melalui **mata pelajaran atau kuliah**. Namun disisi lain pendidikan keagamaan ber-orientasi kepada atau untuk **mempersiapkan** peserta didik untuk dapat menjalankan perannya **menjadi ahli ilmu agama**. Artinya, satu kata kunci yang dapat disasar yaitu pada “peserta didik”. Semua itu jika dikonversi pada salah satu agama yang ada di Indonesia, maka disebut sebagai pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah upaya memberikan sekaligus mempersiapkan peserta didik berupa pembedaan, motivasi keagamaan (baca: Islam) dalam sampul nilai-nilai dan ajaran Islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) setiap orang. Sehingga dalam pengertian tersebut terwujud dua hal, antara lain: *pertama*, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu menanamkan dan menumbuh-kembangkan agama dan nilai-nilainya sebagai pandangan hidup yang dapat diwujudkan dalam sikap dan dikembangkan dalam keterampilan hidup sehari-hari; *kedua*, segenap fenomena/peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanam sebuah nilai-nilai agama (baca: Islam) pada yang lain (Muhaimin, 2005).

Menurut Muftiah (2012) bahwa pendidikan keagamaan (Islam) adalah pendidikan yang menjadi bagian untuk menyiapkan seorang pembelajar untuk dapat menjalankan tanggung-jawab dan perannya sebagai warga negara dengan dasar penguasaan pengetahuan khusus ajaran agama yang bersangkutan. Senada dengan Eriyanto (2019), bahwa:

“Di Indonesia kita kenal, berbagai bentuk dan jenis pendidikan Islam, seperti Pondok Pesantren, madrasah, madrasah umum bercirikan Islam, Perguruan Tinggi Islam dan Jenis-jenis pendidikan Islam diluar madrasah, seperti Taman Pendidikan al-Qur’an (TPA) Pesantrenisasi dan lain sebagainya. Kesemuanya itu, sesungguhnya merupakan aset dan salah satu konfigurasi sistem pendidikan nasional Indonesia. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut, sebagai khasanah pendidikan dan diharapkan dapat membangun memberdayakan umat Islam di Indonesia secara optimal”.

Penelitian yang berani menyentuh pada operasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) kurang maksimal dalam penata-kelolaan kurikulum pembelajaran tentang konsep pemerintahan demokratis, gender, dan lingkungan adalah Muftiah (2016). Lebih jelasnya bahwa:

“This globalization era, Islamic Religious Universities (PTKI) are required to have the ability to perform continuous improvement, quality, competitive, competitive, productive, justice, peace, equality, and environmental protection. However PTKI can not be implemented to the maximum, because of operational problems holistically penatatakelolaan colleges, from various aspects. One fundamental aspect is PTKI tend

not found any integration of the concept of democratic governance, gender and the environment into the curriculum to the fullest. One fundamental aspect is PTKI tend not found any integration of the concept of democratic governance, gender and the environment into the curriculum to the fullest. The concept of democratic governance is integrated into the curriculum is important because the concept is likely to lead learners have a winning personality holistically, physically and spiritually. Besides the concept in accordance with the ideal of education in Islam. The concept of gender can play an important role tend to minimize gender inequity in higher education institutions. As for the environment is one of the most enduring aspect of human thought”.

Poin penting yang dapat diambil dari kutipan diatas adalah konsep tata pemerintahan yang demokratis terintegrasi ke dalam kurikulum sangat penting karena konsep tersebut akan cenderung menyebabkan peserta didik memiliki kepribadian yang unggul secara holistik, fisik dan spiritual. Selain itu konsepnya sesuai dengan cita-cita pendidikan dalam Islam.

Perlu ditegaskan sekali lagi bahwa pendidikan Islam dalam arti atau maksud formal yaitu sebagai institusi pembelajaran pendidikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti: Pondok Pesantren, Madrasah, dan lainnya seperti perguruan tinggi Islam dalam bentuk yayasan maupun negeri inilah hasil dari perkembangan dunia pendidikan Islam imperium Umayyah yang saat itu dikenal dengan *kuttab*, *halaqah* (masjid), *badiah* dan lainnya. Bahkan pada tahun 2019 lalu telah mengesahkan Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Setidaknya dalam penelitian ini akan menjelaskan sedikit banyaknya mengenai konten perundang-undangan baru ini, sebagai bagian dari hasil dari perkembangan pendidikan Islam yang berakar dari embrio pada imperium Umayyah seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Undang-Undang pesantren memuat 14 ketentuan umum mengenai ruang lingkup pembahasan yang dimaksud dalam regulasi tersebut, pengambarannya meliputi hal yang berkaitan dengan pesantren seperti: Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah sebagai basis pendidikan Islam yang ada dalam masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam dan lainnya. Pembelajarannya meliputi pengkajian pada kitab kuning sebagai kitab keislaman berbahasa Arab dan bahasa lainnya yang menjadi rujukan dalam pendidikan atau *Dirasah Islamiyah* melalui jalur formal (pendidikan Muadalah, Diniyah, dan Ma’had Aly). Sebutan kepada peserta didik menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Pasal 1, diantaranya ialah santri dan guru ialah Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyik, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, yang semua dijadikan sebutan Kiyai. Regulasi ini resmi disahkan di Jakarta tanggal 15 Oktober 2019 dan diundangkan pada tanggal 16 Oktober 2019.

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bentuk moderasi Islam, secara nyata aktualisasinya dalam mengatur tiga ruang yaitu: *tabdir al-nafs*, *tabdir al-manzil*, dan *tabdir al-mudum* (Hadi, 2019). Jika dikaitkan dalam implementasinya, maka aplikasinya diejawantahkan kedalam lingkungan sosial-keagamaan, sosial-kultural, sosial-ekonomi, sosial-politik, dan sosial-legal. Seperti pertama, *tadbir al-nafs* adalah tindakan seseorang yang mampu berfikir dan bertindak sesuai *maqasid syari’ah* yang berdasar pertimbangan *ummahat al-fadail*, seperti menjaga sikap terhadap perbedaan pilihan politik dengan etika. Kedua, *tadbir al-manzil* yang bermaksud *manzil* tidak sebatas ruang keluarga, melainkan bisa mencakup organisasi, institusi bahkan negara yang didalamnya terdapat kumpulan orang yang memiliki kepentingan

bersama. Seperti dalam etika Islam dalam memilih pemimpin dengan cara *one man one vote*, karena tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam dalam batas-batas tertentu bisa diterima dan sejalan. Ketiga, *tadbir al-mudun* yang bermaksud aktualisasi etika politik dengan tujuan akhirnya ialah suatu kondisi negara yang aman-tentram (*welaferestate*), sehingga dalam pendidikan Islam hal ini adalah bagai dari prinsip ajaran Islam (Hadi, 2019).

Dewasa ini, perlu di-elaborasi kembali mengenai ajaran Islam yang berkhidmat pada pendidikan, sehingga pendidikan Islam khususnya tidak sebatas hanya ruang sekolah, hubungan guru dan murid, kurikulum pembelajaran, profesionalitas guru, metode pembelajaran dan lain sebagainya. Justru cakupan pendidikan Islam juga bisa berbicara mengenai hukum, sosial, budaya, psikologi, ekonomi, dan politik. Seperti halnya jika ingin pendidikan bermutu tentu harus memenuhi beberapa syarat (Mastuhu, 2003; Maulida, dkk, 2019), antara lain:

- a. Paradigma akademik
- b. *Governance*
- c. Demokrasi pendidikan
- d. Otonom
- e. Akuntabilitas
- f. Evaluasi diri
- g. Akreditas
- h. Kemampuan yang perlu dikembangkan dalam menyelenggarakan pendidikan bermutu di abad mendatang.
- i. Kecerdasan
- j. Kurikulum
- k. Metodologi pembelajaran
- l. Sumber daya manusia
- m. Dana
- n. Perpustakaan, laboratorium, dan alat pembelajaran
- o. Lingkungan akademik
- p. Kerja jaringan (*network*).

Pendidikan Islam ialah upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya menjadi *way of live* (pandangan dan sikap hidup) seseorang (Muhaimin, 2006). Maksudnya ialah pendidikan agama Islam begitu penting dan sangat dibutuhkan oleh seluruh umat manusia, sehingga perlu ditanamkan sejak dini agar memiliki penanaman dasar yang utuh sehingga terwujud generasi-generasi muda yang dapat dibanggakan oleh bangsa dan negara. Apa yang telah dijelaskan sebelumnya tampak tercermin dalam Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam formal yang memiliki fungsi dakwah, dijelaskan dalam Undang-Undang No 18 tahun 2019 tentang Pesantren, pada pasal 37, 38, 40, 41, sebagai berikut:

Pasal 37

“Pesantren menyelenggarakan fungsi dakwah untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil’alamin*” .

Pasal 38

“Fungsi dakwah oleh Pesantren sebagaimana dimaksud dalam Pasa 37 meliputi:

- a. upaya mengajak masyarakat menuju jalan Allah St. dengan cara yang baik dan menghindari kemungkaran.
- b. mengajarkan pemahaman dan keteladanan pengamalan nilai keislaman yang rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; dan
- c. menyiapkan pendakwah Islam yang menjunjung tinggi nilai luhur bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pasal 40

“Dakwah yang dilaksanakan oleh Pesantren harus:

- a. menanamkan nilai ajaran agama dan menjaga moralitas umat;
- b. memperhatikan tradisi dan kebudayaan masyarakat;
- c. mengikuti perkembangan yang ada di masyarakat;
- d. menjaga kerukunan hidup umat beragama;
- e. selaras dengan nilai kebangsaan dan cinta tanah air; dan
- f. menjadikan umat Islam di Indonesia sebagai rujukan dunia dalam praktik keberagaman yang moderat.

Pasal 41

“Dakwah yang dilaksanakan oleh Pesantren dilakukan dengan menggunakan pendekatan:

- a. pengajaran dan pembelajaran;
- b. ceramah, kajian, dan diskusi;
- c. media dan teknologi informasi;
- d. seni dan budaya;
- e. bimbingan dan konseling;
- f. keteladanan;
- g. pendampingan; dan/atau
- h. pendekatan lain.

Penjelasan di atas disebutkan sebelumnya bahwa peraturan Perundang-undangan di Indonesia secara *rigid* memberikan nafas pendidikan agama agar mempunyai fungsi (*mashalahati*) dan tujuan (*maqasidi*), seperti pada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 2, ayat (1), bahwa:

“Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama”.

Tampaknya fungsi pendidikan agama secara horizontal mempunyai semangat yang sama dalam keterlibatannya yaitu berakhlak mulia, mampu menjaga kedamaian, dan kerukunan hubungan secara inter dan antarumat beragama. Sedangkan Pasal 2, ayat (2), menyempurnakannya dengan:

“Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni”.

Pendidikan Islam mengisyaratkan nafas yang sama mengenai fungsi dan tujuannya, seperti Sayyid Sabiq yang dikutip dari Muzayyin Arifin bahwa perjuangan manusia muslim untuk berusaha keras merubah pandangan, jiwa, dan sikap lama yang lapuk, mental lama yang statis secara menyeluruh dari dalam pribadi dan masyarakat. Tujuan agar terbebas dari sumber penyebab kehancuran dan kelemahan, hal tersebut perlu sesegera mungkin mengambil langkah-langkah terbaik untuk dapat mendatangkan kekuatan dan keberhasilan. Penting untuk disinggung bahwa yang paling penting dalam pendidikan Islam ialah akhlak al-karimah, kepentingannya bahwa segala hubungan baik dengan Allah Swt, sesama manusia, dan alam harus sesuai dengan nilai-nilai dan moral (Asmaran, 1992). Rincinya dalam konteks ke-Indonesiaan, akhlak meliputi nilai-nilai dan moral dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Nazaruddin, 2007). Secara tegas disebutkan bahwa dalam Q.S al-Baqarah (2): 30, menjelaskan:

Artinya:

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: ”Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”.

Penjelasan antara aspek-aspek pendidikan Islam pada imperium Muawiyah dan pendidikan Islam di Indonesia melalui penggambaran yang telah dijelaskan mempunyai persambungan sejarah, sehingga implementasi pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari bagaimana format yang telah ada dalam pendidikan Islam di era dinasti Umayyah. Lebih dari itu, tampak pada format atau sistem, implementasi, dan kelembagaan/institusi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mulai disorot oleh institusi negara sebagai bagian dari urgensi pembelajaran keagamaan khususnya Islam. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan tempat dan zaman agar selalu relevan untuk membaca dan menyelesaikan segala persoalan yang menyangkut tentang keagamaan, kemanusiaan, dan kealaman.

Kesimpulan

Perkembangan dan penggambaran pendidikan Islam dalam imperium Umayyah tidak terlepas dari persambungan model pendidikan pada masa *Khulafa al-Rasyidin*, baik dimuali melalui *kuttab* hingga masjid (*halaqah*), dan lainnya yang menjadi ciri khas pendidikan yang ada pada imperium Umayyah. Meliputi pembelajaran ilmu Agama dan ilmu pengetahuan umum, diantara alim-ulamanya menguasai aneka disiplin ilmu seperti: tafsir, hadits, fikih, dan lainnya.

Implementasi pendidikan Islam di Indonesia tidak terlepas dari persambungan model pendidikan pada masa Dinasti Umayyah, seperti halnya yang terdapat dalam Dinasti Umayyah, di Indonesia keberadaan yang senada dalam lembaga pendidikan Islam, meliputi: Pondok Pesantren, madrasah, dayah, surau, meunasah, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang berbentuk yayasan atau Ma’had Aly dan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang tersebut dalam bentuk Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas, serta lainnya yang di akomodasi oleh negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudung, A. (2008). *Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX. Disertasi*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, S. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Abrasi, A. (1993). *Tarbiyah Al Islamiyah*, Terjemahan Bustami A. Ghani, Jakarta, Bulan Bintang.
- Ali, Maulida, dkk. (2019). *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Perspektif Mastuhu: Studi Analisis Perspektif Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 08, No. 02. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/437/415>
- Anis, M. (2015). Potret Pendidikan Masa Dinasti Umayyah, *Al-Qalam*, Vol. 7, No. 1; 146-156. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/185>
- Anwar, A. M. (2015). *Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah*, *Jurnal Tarbiya*, Vol. 1, No. 1. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/137>
- Arifin, M. (1992). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Peter, B. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*, diterjemahkan oleh Mestika Zed dan Zulfami, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eriyanto. (2019). *Pengelolaan Madrasah yang Efektif: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0*, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. Vol. 4 No. 1. ojs.pps-ibrahimy.ac.id
- Ess, J. V. (2018), *The Logical Structure of Islamic Theology*, Edited by Hinrich Biesterfeldt, *Kleine Schiften by Josef van Ess*, Boston: Brill.
- Fahrudin, M. M. (2010). Kuttub: Madrasah Pada Masa Awal (Umayyah Pendidikan Islam). *Madrasah*, Vol. 2, No. 2; 210-211. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/article/view/1822>
- Gultom, J. S. (2017). *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Umayyah, Makalah Pascasarjana*, Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Hadi, S. (2019). *Urgensi Nilai-Nilai Moderat Islam dalam Lembaga Pendidikan di Indonesia*, *KAHPI*, vol. 1 No. 1. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kahti/article/view/2904>
- Hasan, H. I. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hitti, P. K. (1970) *History of the Arabs; From The Earliest Times To The Present*, Tenth Edition, London, Basingstoke: Macmillan Publishers Ltd.

- Ibrahim, H. (2001). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Jailani, B. M. (2007). *Ensiklopedia Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Maiwan, M. (2013). *Kosmologi Sejarah dalam Filsafat Sejarah: Aliran, Teori, dan Perkembangan. Literasi*, Vol. 3, No. 2; 160-170. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6126>
- Mastuhu (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad-21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Milles, M. B., A.Michael Huberman, and Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis: Methods Sourcebook*, Third edition, California, London, New Delhi: SAGE Publications, Inc.
- Muftiah, L. (2012). *Pola Pengembangan Kurikulum Pesantrenkasus Al-Mukhlisin Mempawah Kalimantan Barat*, *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. XVII No. 2 2012/1433. <https://www.neliti.com/id/publications/122845/pola-pengembangan-kurikulum-pesantren-kasus-al-mukhlisin-mempawah-kalimantan-ba>
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam* Jakarta: Grafindo Persada.
- Muhtifah, L. Z, Dadan T. M.(2016). *Patterns of Integration Democratic Governance, Gender, and Environment into the Curriculum Islamic Religious Universities in Indonesia*, *Proceedings Of The International Conference On University-Community Engagement*, Surabaya-Indonesia.
- Nasution, H. (1985). *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nazaruddin. (2007). *Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Pernama, F. (2018). *Pendidikan Islam dan Pengajaran Bahasa Arab Pada Masa Dinasti Umayyah*, *Jurnal al Qalam*, Vol 12, No 2; 41-58. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/74>
- Rahman, K. (2018). *Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Tarbiyatuna*, Vol 2, No 1. <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/130>
- Saefuddi (2019). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Lirik-lirik Lagu *Dangdut Rhoma Irama: Suatu Pendekatan Hermeneutika-Semiotika*. *E-Medina*, Vol 15, No 2; 214-246. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/4402>

Sholihah, M. (2019). *Rekonstruksi Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Era Dinasti Umayyah Dalam Pendidikan Islam (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Era Dinasti Umayyah I)*, *Falafisa*, Vol. 10, No. 1; 81-106. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasila/article/view/154>

Suwito & Fauzan. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widodo, H. (2019). *Pragmatisme Instrumental dalam Sketsa Pendidikan Islam di Indonesia*. *Edukasia Islamika*, Vol. 4, No. 2; 261-279. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/2297>

Mahmud, Y. (1981). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta. Hida Karya Agung.

Al-Qardawi, Y. (2005). *Distorsi Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Zuhairi, dkk. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. cet 7. Jakarta: Bumi Akasara.